

PENDEKATAN PERSONAL DALAM Mendukung Keterbukaan Sosial Siswa Yang Cenderung Tertutup Di Kelas: Studi Deskriptif Pada Siswa SMK Al Muhtadin (*STUDI DESKRIPTIF PADA SISWA SMK AL MUHTADIN*)

Amsori, Muhammad Irsyad Fahlevi, Irma Indriani Aisyah, Ravizal, Sifa Dewi Lestari,
Nail Ma'aly Wiam, Zaid Halim Nur Rahmat, Radja Fatra Hilal, Muhammad Kholil Alghoffaar,
Muhammad Faiz Izzudin Ihsan

Universitas Islam Depok

Amsorijayadih2016@gmail.com, leazfahlevi@gmail.com, irmaindriani100705@gmail.com,
ravizal2024@gmail.com, sifadewi.lestari1@gmail.com, nailmaaliwiam@gmail.com,
zaidhalim259@gmail.com, Elfrov28@gmail.com, kholilalghoffaar@gmail.com,
m.faizzudiniansan1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pendekatan yang dilakukan untuk mendukung keterbukaan sosial dua siswi yang pada awal masa PPL menunjukkan kecenderungan pendiam dan terbatas dalam berinteraksi di kelas SMK Al Muhtadin. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengamatan selama kurang lebih empat minggu masa PPL, percakapan informal, serta dokumentasi tulisan siswa. Pada tahap awal, kedua siswi lebih banyak beraktivitas bersama di meja mereka dan fokus pada kegiatan menggambar, serta memberikan respons singkat ketika diajak berinteraksi. Pendekatan dilakukan secara perlahan dengan membangun rasa aman, kepercayaan, dan kenyamanan tanpa memaksa siswa untuk segera terbuka. Salah satu perkembangan yang diamati terjadi ketika salah satu siswi mulai berinisiatif menghampiri peneliti untuk menyampaikan kesulitan dalam mengerjakan tugas. Dalam percakapan selanjutnya, siswi tersebut juga mulai menceritakan pengalaman pribadi yang sebelumnya belum disampaikan. Pada akhir masa PPL, kedua siswi memberikan surat yang menunjukkan bahwa perhatian dan pendampingan yang mereka rasakan memiliki makna bagi mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbukaan sosial dapat berkembang secara bertahap ketika siswa memperoleh ruang interaksi yang aman, konsisten, dan tidak menghakimi.

Kata Kunci: *keterbukaan sosial; siswa cenderung tertutup; pendekatan personal; pendampingan siswa; SMK*

ABSTRACT

This study aims to describe the approach process undertaken to support the social openness of two female students who, at the beginning of the field teaching practice (PPL) period, showed reserved tendencies and limited interaction in a class at SMK Al Muhtadin. The study used a descriptive qualitative approach through observation over approximately four weeks of the PPL period, informal conversation, and documentation of students' writing. In the early stage, the two students mostly stayed together at their desk and focused on drawing activities, giving brief responses when invited to interact. The approach was carried out gradually by building a sense of safety, trust, and comfort without forcing the students to open up immediately. One development observed occurred when one of the students took the initiative to approach the researcher to convey a difficulty in completing an assignment. In the following conversation, the student also began to share personal experiences that had not previously been disclosed. At the end of the PPL period, both students gave letters indicating that the attention and support they received were meaningful to them. These findings show that social openness can develop gradually when students are given a safe, consistent, and non-judgmental space for interaction.

Keywords: *social openness; students with withdrawn tendencies; personal approach; student support; vocational school.*

A. PENDAHULUAN

Kelas bukan hanya ruang untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga ruang sosial tempat siswa belajar berinteraksi, saling menanggapi, dan membangun hubungan dengan teman sebaya. Di dalam ruang sosial itu, kemampuan siswa untuk terbuka, baik dalam menyampaikan pendapat, bertanya, maupun mengungkapkan perasaan, menjadi bekal penting yang akan terus digunakan sepanjang hidupnya, termasuk kelak ketika memasuki dunia kerja. Bagi siswa SMK secara khusus, kesiapan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok kerap disebut sebagai salah satu kompetensi yang dituntut oleh dunia usaha dan industri, sehingga persoalan keterbukaan sosial di bangku sekolah sesungguhnya tidak bisa dianggap remeh.

Pada praktiknya, tidak semua siswa memiliki kemudahan yang sama dalam hal ini. Sebagian siswa tampak nyaman berbicara di depan umum, sementara sebagian lain justru memilih diam, menghindari kontak mata, dan lebih senang menyendiri saat kegiatan kelompok berlangsung. Ardiansyah dan Cahyaningrum menjelaskan bahwa siswa dengan kecenderungan cenderung tertutup kerap menghadapi hambatan tersendiri dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, mulai dari rasa cemas ketika harus tampil di depan kelas hingga kesulitan memulai percakapan dengan teman baru.¹ Kondisi ini sejalan dengan temuan Darli dan Chandra yang menyebutkan bahwa kecenderungan kepribadian, baik ekstrovert maupun cenderung tertutup, turut membentuk pola karakter sosial siswa di sekolah, sehingga siswa yang cenderung tertutup memerlukan pendampingan yang berbeda dibandingkan siswa yang sudah terbiasa aktif secara sosial.²

Pengamatan awal selama minggu pertama pelaksanaan PPL di kelas Animasi SMK Al Muhtadin menunjukkan adanya dua siswi, yang dalam artikel ini disebut Ami dan Ara sebagai nama samaran, yang cenderung pendiam dan lebih banyak berfokus pada aktivitas menggambar. Keduanya terlihat menikmati kegiatan menggambar dan sering berada berdua di meja dengan berbagai perlengkapan menggambar. Ketika teman-teman mengikuti kegiatan pengenalan dan berinteraksi, keduanya cenderung tetap fokus pada aktivitas tersebut dan tidak banyak terlibat dalam percakapan. Ketika peneliti mencoba melakukan interaksi secara personal, respons keduanya masih singkat dan seperlunya. Kondisi tersebut tidak langsung dimaknai sebagai ketidakmauan untuk berinteraksi, tetapi menjadi dasar bagi peneliti untuk membangun pendekatan yang lebih perlahan dan memperhatikan kenyamanan mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak memperoleh keterangan khusus dari wali kelas atau guru BK mengenai perubahan kedua siswi. Oleh karena itu, temuan mengenai kondisi dan perkembangan siswa didasarkan terutama pada pengamatan peneliti selama proses pendampingan serta percakapan informal.

Padahal, sebagaimana diuraikan oleh Zuhdi dan Perdana, sikap tertutup yang tidak mendapat pendampingan yang tepat berpotensi memengaruhi penyesuaian diri siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dan dalam jangka panjang dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial yang sebenarnya dapat dilatih sejak dini.³ Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk merespons kondisi tersebut adalah membangun ruang interaksi yang aman dan dilakukan secara bertahap, sehingga siswa yang semula merasa cemas atau enggan berinteraksi dapat berangsur-angsur

¹Ardiansyah, R., & Cahyaningrum, D., "Hambatan Interaksi Sosial pada Siswa Introvert di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Konseling Pendidikan*, 7, No. 1 (2023): 33–44.

²Darli, S., & Chandra, D. C., "Pengaruh Kepribadian Ekstrovert dan Introvert terhadap Pembentukan Karakter Sosial pada Siswa," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 13, No. 1 (2022): 1–11.

³Zuhdi, S. H., & Perdana, P. I., "Penerapan Bimbingan Konseling terhadap Siswa Introvert di Sekolah Dasar," *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3, No. 2 (2023): 56–60.

memperoleh kepercayaan diri untuk mencoba, sebagaimana dijelaskan Putri dan Syam mengenai peran bimbingan pribadi sosial bagi perkembangan siswa cenderung tertutup.⁴

Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini disusun untuk mendeskripsikan proses pendekatan yang dilakukan selama kurang lebih empat minggu terhadap dua siswi yang cenderung tertutup di kelas SMK Al Muhtadin serta menggambarkan perubahan keterbukaan sosial yang tampak selama proses pendampingan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa pendekatan yang konsisten, aman, dan tidak memaksa dapat menjadi salah satu bentuk pendampingan bagi siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk membangun kepercayaan dalam lingkungan sosial.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam proses pendekatan dan perubahan keterbukaan sosial pada dua siswi di kelas Animasi SMK Al Muhtadin. Kedua siswi diberi nama samaran Ami dan Ara untuk menjaga privasi. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil pengamatan awal selama minggu pertama PPL yang menunjukkan bahwa keduanya cenderung pendiam, memberikan respons singkat ketika diajak berbicara, lebih banyak berada bersama satu sama lain, dan lebih sering berfokus pada kegiatan menggambar daripada berinteraksi dengan siswa lain. Pengamatan dilakukan selama kurang lebih empat minggu, beriringan dengan pelaksanaan PPL.

Data diperoleh melalui observasi selama kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari, percakapan informal dengan subjek, serta dokumentasi berupa tulisan siswa yang dibuat pada awal kegiatan dan surat yang diberikan menjelang berakhirnya masa PPL. Percakapan informal digunakan untuk memahami pengalaman dan kenyamanan siswa dalam berinteraksi, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung terhadap ekspresi dan pengalaman siswa yang tidak selalu disampaikan secara langsung.

Pelaksanaan pendampingan dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap awal berupa pengamatan terhadap pola interaksi siswa dan upaya membangun hubungan yang nyaman. Tahap berikutnya dilakukan melalui percakapan ringan mengenai kegiatan pembelajaran, tugas, dan hal-hal yang berkaitan dengan keseharian siswa sesuai dengan tingkat kenyamanan mereka. Setelah mulai terbentuk rasa percaya, interaksi dilanjutkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesulitan, pendapat, atau pengalaman yang ingin mereka ceritakan. Pendekatan tersebut dilakukan secara fleksibel dan tidak memaksa siswa untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi.

Pendekatan tidak dilakukan melalui satu program khusus atau empat sesi bimbingan kelompok formal. Pendekatan berlangsung secara bertahap selama kurang lebih empat minggu melalui interaksi kecil dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Peneliti berusaha membangun rasa aman dan kepercayaan dengan tidak memaksa siswa untuk berbicara, tetap membuka ruang ketika mereka membutuhkan bantuan, dan menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan. Interaksi dilakukan mengenai pembelajaran, tugas, maupun hal sederhana mengenai diri siswa sesuai tingkat kenyamanan mereka. Untuk menjaga privasi siswa, nama yang digunakan dalam artikel ini merupakan nama samaran. Informasi pribadi yang disampaikan siswa hanya digunakan sebagai bagian dari pemahaman terhadap proses pendampingan dan tidak digunakan untuk menetapkan diagnosis maupun kesimpulan mengenai kondisi psikologis siswa.

⁴Putri, A. R., & Syam, A. R., "Peran Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial terhadap Perkembangan Sosial Siswa Introvert," *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9, No. 1 (2023): 21–32.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan kondisi awal siswa dengan perkembangan yang tampak selama proses pendampingan. Data dari observasi, percakapan informal, dan dokumentasi dibaca secara keseluruhan untuk menemukan perubahan dalam keberanian berkomunikasi, inisiatif meminta bantuan, kenyamanan berbicara, dan keterbukaan diri. Karena peneliti tidak memperoleh konfirmasi khusus dari wali kelas atau guru BK mengenai perubahan kedua siswa, penelitian ini tidak menyatakan adanya triangulasi dari guru.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal Siswa Tertutup di Kelas

Pada minggu pertama, Ami dan Ara terlihat sebagai dua siswi yang cenderung pendiam dan lebih banyak berfokus pada aktivitas menggambar. Meja mereka dipenuhi perlengkapan menggambar seperti spidol, pensil warna, krayon, kertas gambar, dan perlengkapan lainnya. Ketika sebagian besar siswa mengikuti kegiatan pengenalan dan berinteraksi, keduanya lebih sering tetap berada berdua di meja sambil menggambar. Ketika peneliti mencoba mengajak berbicara secara personal, jawaban yang diberikan masih singkat dan seperlunya. Temuan tersebut menunjukkan adanya keterbatasan dalam keterlibatan sosial yang tampak, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan bahwa mereka tidak ingin berinteraksi.

2. Proses Pendekatan Personal Selama Masa PPL

Pendekatan dilakukan secara bertahap selama kurang lebih empat minggu. Peneliti tidak memaksa Ami dan Ara untuk segera terbuka atau menjadi aktif. Interaksi dibangun melalui percakapan mengenai pembelajaran, tugas, dan hal-hal sederhana mengenai diri mereka. Ketika respons masih singkat, peneliti tetap memberikan ruang dan tidak menunjukkan tekanan. Konsistensi kehadiran dan kesediaan untuk membantu menjadi bagian dari proses membangun rasa aman dan kepercayaan.

3. Perubahan yang Teramati Setelah Pendampingan

Perubahan pada kedua siswi tidak berlangsung secara tiba-tiba, tetapi tampak melalui tanda-tanda kecil dalam komunikasi. Salah satu momen penting terjadi sekitar minggu ketiga ketika Ara tidak masuk karena sakit dan Ami berada di kelas sendiri. Pada saat siswa mengerjakan tugas yang membutuhkan akses melalui handphone, Ami mengalami kesulitan karena tidak memiliki handphone yang dapat digunakan. Ami kemudian berinisiatif menghampiri peneliti dan menyampaikan kesulitannya. Tindakan tersebut merupakan perkembangan yang berarti karena pada awal pendampingan Ami cenderung memberikan jawaban singkat dan belum banyak menyampaikan kebutuhan secara personal.

Setelah kegiatan tugas selesai, peneliti meminta izin kepada Ami untuk berbincang secara personal. Percakapan yang semula terasa canggung kemudian berkembang menjadi lebih terbuka. Ami mulai tersenyum, tertawa, dan menceritakan pengalaman yang lebih personal hingga menangis ketika membahas pengalaman yang pernah dialaminya. Dalam percakapan tersebut, Ami mengungkapkan bahwa dirinya dan Ara pernah mengalami pengalaman perundungan sejak sekolah dasar. Informasi tersebut tidak digunakan untuk menetapkan bahwa pengalaman tersebut merupakan penyebab pasti sikap tertutup mereka, tetapi menjadi konteks yang membantu peneliti memahami bahwa perilaku diam dan berhati-hati dapat memiliki latar pengalaman yang tidak terlihat dari permukaan.

Setelah percakapan tersebut, peneliti tetap tidak memaksa kedua siswi untuk terbuka. Peneliti berusaha menunjukkan bahwa mereka memiliki ruang yang aman untuk menyampaikan kesulitan atau meminta bantuan. Perubahan yang diamati lebih tepat dipahami sebagai munculnya keberanian dan kepercayaan secara bertahap, bukan perubahan menjadi siswa yang sangat aktif.

4. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan sosial pada siswa yang cenderung tertutup tidak selalu berkembang melalui dorongan untuk berbicara lebih banyak secara langsung. Pada kasus Ami dan Ara, proses yang tampak penting adalah terbentuknya rasa aman dan kepercayaan melalui interaksi yang konsisten. Hal tersebut terlihat dari perubahan kecil, terutama ketika Ami mulai berinisiatif meminta bantuan dan kemudian bersedia mengikuti percakapan personal.

Pengalaman Ami yang menceritakan perundungan masa lalu juga menunjukkan pentingnya kehati-hatian dalam memahami perilaku siswa. Sikap diam tidak dapat langsung dipandang sebagai ketidakmauan berinteraksi. Dalam penelitian ini, pengalaman tersebut hanya diposisikan sebagai informasi yang muncul dari percakapan dengan siswa, bukan sebagai diagnosis atau kesimpulan sebab-akibat.

Pada awal PPL, siswa diminta menuliskan harapan selama menjadi siswa SMK Al Muhtadin, hal yang ingin ditingkatkan dari diri mereka, serta cita-cita atau impian mereka. Kegiatan ini menjadi salah satu cara untuk membuka ruang ekspresi yang tidak selalu harus disampaikan secara lisan. Menjelang berakhirnya PPL, kedua siswi kemudian memberikan surat kepada peneliti. Surat tersebut dapat digunakan sebagai dokumentasi yang menunjukkan pengalaman dan persepsi siswa terhadap perhatian yang mereka terima selama masa pendampingan.

5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada dua siswi dalam satu kelas dan dilakukan selama kurang lebih empat minggu masa PPL. Data perubahan diperoleh terutama dari pengamatan peneliti, percakapan informal, dan dokumentasi, sehingga penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur perubahan keterbukaan sosial secara kuantitatif atau melakukan generalisasi kepada seluruh siswa SMK. Penelitian juga tidak menggunakan instrumen psikologis untuk mengidentifikasi kepribadian cenderung tertutup maupun mengukur kecemasan sosial.

DISKUSI

Temuan pada penelitian ini memperkuat gagasan yang disampaikan Darli dan Chandra bahwa kecenderungan kepribadian turut membentuk pola interaksi sosial siswa di sekolah. Namun, yang menarik dari kasus Ami dan Ara adalah bahwa sikap pendiam yang mereka tunjukkan pada minggu-minggu awal ternyata bukan sekadar karakter bawaan, melainkan juga berkaitan dengan pengalaman perundungan yang pernah mereka alami sejak sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan peringatan Zuhdi dan Perdana bahwa sikap tertutup yang dibiarkan tanpa pendampingan berpotensi terus terbawa dan memengaruhi penyesuaian diri siswa dalam jangka panjang. Dengan kata lain, apa yang tampak di permukaan sebagai “siswa pendiam” bisa jadi menyimpan riwayat yang tidak selalu terlihat oleh guru maupun peneliti pada pandangan pertama.

Proses yang terjadi pada Ami juga memberi gambaran konkret mengenai apa yang dimaksud Putri dan Syam sebagai peran bimbingan pribadi sosial. Perubahan tidak muncul dari instruksi atau ajakan langsung untuk lebih terbuka, tetapi dari akumulasi interaksi kecil yang konsisten selama beberapa minggu. Momen ketika Ami menghampiri peneliti untuk menyampaikan kesulitan mengakses tugas melalui handphone tampak sederhana, tetapi justru menjadi titik balik yang menunjukkan bahwa rasa aman yang dibangun secara bertahap dapat mendorong siswa untuk berani mengambil inisiatif pertama. Ini berbeda dengan pendekatan yang bersifat terjadwal atau formal seperti sesi bimbingan kelompok, yang menurut Ardiansyah dan Cahyaningrum kadang justru membuat siswa introvert semakin merasa tertekan karena harus tampil dalam suasana yang tidak mereka pilih sendiri.

Satu hal yang perlu digarisbawahi dari temuan ini adalah pentingnya menahan diri untuk tidak buru-buru menyimpulkan sebab-akibat. Pengalaman perundungan yang diceritakan Ami memang membuka konteks baru, tetapi peneliti tetap berpegang pada posisi bahwa informasi tersebut hanya menjadi latar pemahaman, bukan dasar untuk mendiagnosis kondisi psikologis siswa. Sikap kehati-hatian semacam ini penting dipegang oleh siapa pun yang berada dalam posisi mendampingi siswa, mengingat guru atau mahasiswa PPL bukan tenaga profesional di bidang psikologi. Pemaknaan atas keterbukaan siswa sebaiknya tetap ditempatkan sebagai proses relasional, bukan hasil dari satu penyebab tunggal yang bisa ditarik secara pasti.

Jika dikaitkan dengan konteks siswa SMK secara lebih luas, temuan ini menyiratkan bahwa kesiapan berkomunikasi yang dituntut dunia kerja tidak bisa dibangun secara instan, apalagi pada siswa yang memiliki riwayat pengalaman sosial yang kurang menyenangkan. Guru maupun mahasiswa PPL yang berinteraksi dengan siswa serupa perlu memberi ruang waktu yang cukup, tanpa terburu-buru menilai siswa tersebut sebagai “bermasalah” hanya karena tidak segera aktif secara sosial. Meski demikian, karena penelitian ini hanya melibatkan dua subjek dalam satu kelas selama kurang lebih empat minggu, pola yang ditemukan tentu belum bisa digeneralisasi untuk menjelaskan seluruh kasus siswa cenderung tertutup di lingkungan SMK.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan selama kurang lebih empat minggu masa PPL, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang dilakukan secara bertahap, konsisten, dan tidak memaksa memberikan ruang bagi dua siswi yang cenderung tertutup untuk membangun rasa aman dan kepercayaan dalam berinteraksi. Pada awal pengamatan, Ami dan Ara lebih banyak beraktivitas bersama dan fokus pada kegiatan menggambar serta memberikan respons yang singkat ketika diajak berbicara. Seiring berlangsungnya pendekatan, mulai tampak perubahan kecil, salah satunya ketika Ami berinisiatif menyampaikan kesulitan dalam mengerjakan tugas dan kemudian bersedia melakukan percakapan secara personal.

Percakapan tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat pengalaman pribadi yang sebelumnya tidak terlihat dalam perilaku sehari-hari. Namun, pengalaman perundungan yang diceritakan Ami tidak dapat dijadikan kesimpulan bahwa hal tersebut merupakan penyebab pasti sikap tertutup kedua siswi. Pada akhir masa PPL, surat yang diberikan oleh kedua siswi menjadi dokumentasi yang menunjukkan bahwa perhatian dan hubungan yang terbentuk selama pendampingan memiliki arti bagi mereka.

Dengan demikian, keterbukaan sosial pada siswa yang cenderung tertutup perlu dipahami sebagai proses yang dapat berkembang secara perlahan. Pendekatan yang memberikan rasa aman, kesempatan untuk berbicara sesuai kenyamanan, dan perhatian yang konsisten dapat menjadi salah satu bentuk pendampingan yang relevan. Temuan ini terbatas pada dua subjek dalam konteks PPL dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh siswa SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, R., & Cahyaningrum, D. (2023). Hambatan interaksi sosial pada siswa introvert di lingkungan sekolah. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 7(1), 33–44.
- Darli, S., & Chandra, D. C. (2022). Pengaruh kepribadian ekstrovert dan introvert terhadap pembentukan karakter sosial pada siswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 13(1), 1–11.
- Putri, A. R., & Syam, A. R. (2023). Peran layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial terhadap perkembangan sosial siswa introvert. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 21–32.

Zuhdi, S. H., & Perdana, P. I. (2023). Penerapan bimbingan konseling terhadap siswa introvert di sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 56–60.